
**Pengaruh Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Aceh Terhadap
Kesejahteraan Masyarakat Aceh**

**Rizki Budiyanto¹, Mohammad Hafidz Fadhlurrahman Putra²,
Ade Abdillah Hafizh Lubis³, Hamida Wokas⁴, Deris Desmawan⁵**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,5}
Universitas Syiah Kuala³
Universitas Muhammadiyah Makassar⁴

Email : 5553230064@untirta.ac.id¹, 5553230061@untirta.ac.id²,
adeabdillahhafizh@gmail.com³, midhawokas@gmail.com⁴,
deridesmawan@untirta.ac.id⁵

Corresponding Author: 5553230064@untirta.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to see how poverty affects the welfare level of the people in Aceh Province. Poverty is a major problem that can hinder a country's economic and social progress. As an important part of Indonesia, poverty affects the welfare of people in Aceh Province. Secondary data collected from various credible sources was used for multiple linear regression data analysis. Per capita income level, education level, access to health services, and other factors that can affect people's welfare are the variables used in this study. According to the results of the analysis, poverty has a significant impact on people's welfare in Aceh Province. As a result, efforts to combat poverty should be increased by considering various components that can improve the overall quality of life of the people of Aceh. It is hoped that the results of this study will help policy makers create programs that will improve the welfare of the people of Aceh in a sustainable manner.

Keywords: *Poverty, community welfare, Aceh Province, Income Level, Education, Socioeconomic Impact.*

I. Pendahuluan

Provinsi Aceh, yang terletak di ujung barat Pulau Sumatera, Indonesia, telah menjadi pusat perhatian internasional karena sejumlah peristiwa penting yang telah membentuk jalannya sejarah. Namun, di balik pesona alamnya dan warisan budayanya yang kaya, Aceh juga telah menghadapi tantangan yang signifikan dalam memastikan kesejahteraan bagi seluruh

masyarakatnya. Salah satu masalah utama yang terus dihadapi adalah kemiskinan. Kemiskinan, dengan segala kompleksitasnya, telah menjadi ancaman serius bagi kesejahteraan masyarakat Aceh. Ini tidak hanya menjadi masalah ekonomi semata, tetapi juga menjangkau aspek-aspek sosial, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur yang berkelanjutan. Meskipun ada kemajuan dalam

beberapa aspek, seperti pemulihan dari dampak bencana alam dan upaya pembangunan pasca konflik, namun kemiskinan tetap menjadi tantangan yang relevan dan mendesak.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan di Aceh, termasuk tetapi tidak terbatas pada keterbatasan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, kesenjangan dalam lapangan kerja yang layak, serta ketimpangan dalam distribusi sumber daya ekonomi. Faktor-faktor ini sering kali saling terkait dan memperkuat satu sama lain, menciptakan lingkaran setan yang sulit untuk dipecahkan. Dibandingkan dengan provinsi-provinsi tetangga di Pulau Sumatera, Provinsi Aceh masih memiliki proporsi kemiskinan yang sangat tinggi. Oleh karena itu, semua pihak harus berbagi tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah kemiskinan, dengan pemerintah memikul tanggung jawab khusus karena pemerintah berfungsi sebagai jaring pengaman untuk proses peningkatan kehidupan masyarakat dan harus bertindak cepat untuk mengurangi kemiskinan. Pada dasarnya, disarankan agar pembangunan daerah mempertimbangkan cara-cara bagaimana kemiskinan muncul dari suatu proses pembangunan daerah, selain menekankan kemajuan ekonomi.

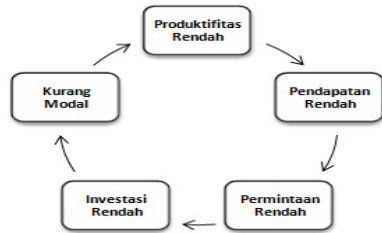
Rendahnya kualitas pendidikan dan administrasi sekolah di Provinsi Aceh merupakan penyebab utama masalah pendidikan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Aceh telah mengambil sejumlah langkah, seperti membuat kurikulum berbasis kompetensi dan meningkatkan kualitas

tenaga pengajar, dengan tujuan menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas. Hampir tidak ada yang menyangkal bahwa pendidikan adalah langkah awal untuk membangun masa depan bangsa. Karena pendidikan melibatkan pengembangan karakter sekaligus melestarikan identitas manusia yang unik dari suatu bangsa, jika sistem pendidikan suatu negara gagal, maka kehancurannya hanya tinggal menunggu waktu. Ada beberapa cara untuk menilai efektivitas pendidikan, tetapi penelitian ini menggunakan Angka Harapan Hidup (AHH) penduduk usia 10 tahun ke atas sebagai salah satu indikasi untuk menilai kinerja pendidikan di Provinsi Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemiskinan di Provinsi Aceh dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan tingkat pendidikan.

II. Landasan Teori

Menurut Hall dan Midgley (2004: 14), kemiskinan adalah keadaan di mana seseorang mengalami deprivasi relatif dalam hubungannya dengan anggota masyarakat lainnya atau suatu kondisi kekurangan materi dan sosial yang memaksa mereka hidup di bawah standar kehidupan yang wajar.

Menurut Nurkse dalam Kuncoro (2006: 210), efisiensi yang buruk diakibatkan oleh keterbelakangan, pasar yang lemah, dan kurangnya modal, yang pada akhirnya berujung pada rendahnya upah. Pendapatan yang rendah pasti akan mengakibatkan rendahnya tabungan dan investasi, yang pada akhirnya akan menyebabkan keterbelakangan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Perawat

Sumber: Mudrajad Kuncoro,

2006

Penyebab kemiskinan, menurut Spicker dalam Safira (2012), dapat dibagi menjadi empat aliran pemikiran yang berbeda: pertama, Individual Explanation, yang mendefinisikan kemiskinan dari sisi sifat-sifat orang miskin itu sendiri, seperti sikap apatis dan berbagai macam kekurangan atau kecacatan; penjelasan lain termasuk menjadi miskin karena seseorang membuat keputusan yang buruk, memiliki anak di saat yang tidak tepat, melalaikan pekerjaan, dan sebagainya.

Hubungan antara jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan dapat bersifat positif maupun negatif, dilihat dari sisi kualitas pertumbuhan penduduk, yang bersifat positif jika dapat mendorong pembangunan ekonomi. Dengan kata lain, pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja, yang dapat mendorong kegiatan ekonomi di sektor produksi. Sebaliknya, pertumbuhan penduduk dapat menjadi negatif jika pertumbuhan penduduk dapat melemahkan perekonomian. Dengan kata lain, pertumbuhan populasi tidak dapat memacu lebih banyak produksi untuk mengurangi permintaan untuk menggunakan produk kreasi. Akibatnya, kenaikan uang yang signifikan didasarkan pada gagasan

bahwa pertumbuhan populasi lebih mudah daripada ekspansi keuangan.

III. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data runtun waktu (time-series) untuk periode 1996 hingga 2015. Data diperoleh melalui penelusuran dokumen di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh.

Jenis informasi yang diharapkan dalam eksplorasi ini adalah sebagai berikut:

- Data yang terdapat di Provisi Aceh tahun 1996-2015
- Informasi jumlah penduduk di wilayah Aceh 1996-2015
- Datatingkat pengangguran di Provinsi Aceh 1996-2015
- Data tingkat pendidikan yang diproksikan dengan angka melek huruf di Provinsi Aceh tahun 1996-2015

Kami meneliti model fungsi produksi Cobb Douglas untuk mengetahui bagaimana jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan tingkat pendidikan di Provinsi Aceh memengaruhi kemiskinan. (Syakhiruddin, 2008:276) sebagai berikut:

$$Pv = \beta_0 Pp_t^{\beta_1} U_{nt} E_d^{\beta_3}$$

Selanjutnya dari model tersebut dapat diformulasikan kedalam model regresi linier dalam bentuk Logaritma Natural (Gujarati, D. N dan Dawn C. P, 2012 : 268) sebagai berikut:

$$\text{Log } Pv = \beta_0 + \beta_1 \log Pp_t + \beta_2 \log U_{nt} + \beta_3 \log E_d + e_t$$

Dimana:

Pv = Poverty (Kemiskinan)

β_0 = Intersep
(Konstanta)
 $\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien Regresi
Pp = Population
(Jumlah Penduduk)
Un = Unemployment
(Pengangguran)
Ed = Education
(Pendidikan)
t = Tahun
 e_i = *Error Terms*
(factor kesalahan)

Uji F ini untuk melihat pengaruh variable-variabel independent terhadap variable dependen secara bersama-sama (simultan). Dengan membandingkan nilai signifikan dengan alpha (5%), apabila lebih kecil dari nilai alpha (5%) maka dapat disimpulkan bahwa variable independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variable dependen dan sebaliknya.

Uji t- statistik (Uji Parsial)

Dengan menganggap variabel lainnya konstan, uji t ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (parsial). Nilai signifikan dibandingkan dengan nilai alpha (5%), yang menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, homoskedastisitas, dan autokorelasi digunakan untuk menentukan koefisien spesifikasi model penelitian ini.

Uji Normality

Tujuan uji ordinaritas adalah

untuk mengetahui apakah variabel dependen dan faktor bebas sama-sama memiliki penyebaran yang khas pada model relaps. Menurut Imam Ghozali (2002), model relaps yang layak yaitu memiliki alat angkut yang khas atau hampir biasa. Salah satu dari beberapa metode penelitian Uji normalitas, salah satu uji normalitas yang dapat dilakukan adalah dengan metode grafik Klmogorov-Smirnov.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas, yaitu adanya hubungan yang kuat antara variable – variable independent dalam persamaan regresi. Adanya multikolinearitas pada model kondisi relaps yang digunakan akan menimbulkan kerentanan dalam penelitian, sehingga mendorong berakhirnya pengakuan spekulasi yang tidak valid. Akibatnya, deviasi standar menjadi sangat sensitif terhadap perubahan data, dan koefisien regresi menjadi tidak berarti. (Gujarati, 2006).

Uji Homoskedastisitas

Ketika semua gangguan memiliki variasi yang sama (konstan), ini dikenal sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya, heteroskedastisitas mengacu pada variabilitas yang tidak merata (tidak konstan) dari semua gangguan. Dalam model regresi, heteroskedastisitas diasumsikan tidak ada.

Uji Autokorelasi

Gujarati (2004:442) mendefinisikan autokorelasi sebagai korelasi antara individu-individu dalam satu set observasi yang tersusun secara spasial (data cross section) maupun

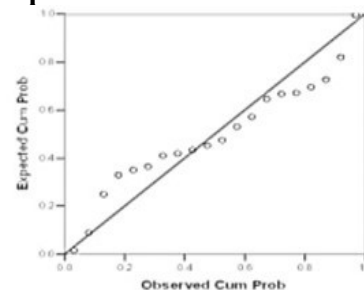
kronologis (data time series). Uji Durbin Watson digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi autokorelasi karena model regresi linier tradisional mengimplikasikan bahwa autokorelasi semacam ini tidak ada dalam gangguan atau gangguan yang berkaitan dengan pengamatan autokorelasi.

IV. Hasil dan Pembahasan

Gujarati (2004:110) menyatakan bahwa Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), sebuah fungsi linear dari variabel acak tak bias yang nilai rata-ratanya sama dengan nilai sebenarnya dan memiliki variasi paling kecil di antara semua kelompok estimator linear dan tak bias, harus diperhitungkan ketika mengestimasi model regresi linier berganda. Namun, terkadang ada sejumlah masalah dengan model regresi linier berganda, terutama ketika asumsi tradisional seperti autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas dilanggar. Oleh karena itu, dengan menggunakan perangkat lunak Statistical Product and Solutions (SPSS) versi 20.0-yang akan dijelaskan lebih lanjut nanti-pengujian asumsi klasik dilakukan terhadap ketiga hal tersebut dalam penelitian ini. Untuk mengetahui apakah nilai residual terstandarisasi dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak, maka uji normalitas harus dilakukan sebelum melakukan estimasi. Seperti yang telah dikemukakan pada Bab III, ada dua cara utama untuk menguji normalitas yaitu metode grafik dan uji Kolmogorov-Smirnov. Metode grafik dengan cara melihat P-P Plot, yang ditunjukkan pada Gambar 4.1 di bawah ini, antara probabilitas kumulatif dari residual

dengan probabilitas kumulatif normal:

Normal p-p Plot of Regression Standardized Residual Dependent Variable: MISKIN



Gambar 2. Normal P-P of Regression Standardized Residual

Presentasi Normal P-P plot Regression Standardized menunjukkan bahwa titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal berdasarkan Gambar. Oleh karena itu, meskipun beberapa plot berbeda dari garis diagonal, analisis regresi dapat digunakan berdasarkan hasil uji normalitas.

Tabel 1. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Standardized Residual
N	20
Normal Mean Parameters (a,b Std.)	,0000000
Deviation	,91766294
Most Extreme Absolute	,165
Differences Positive	,156
Negative	-,165
Kolmogorov - Smirnov Z	,740
Asymp. Sig. (2-tailed)	,645

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2016)

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa Asymp. Sig (2-tailed) $0,645 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima atau nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal, berdasarkan tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.

Uji Multikolinearitas

Ketika variabel independen memiliki hubungan linier satu sama lain, situasi ini dikenal sebagai multikolinearitas. Angka Variance Inflation Factor (VIF) dapat digunakan untuk menilai hubungan linier antara variabel independen. Ada hubungan langsung antara komponen independen jika nilai VIF lebih besar dari 5.

Pengujian Hipotesis

Sebelum model penelitian diestimasi, dilakukan pengujian hipotesis yang telah dihasilkan pada bab II penelitian ini. Seperti yang telah disebutkan pada bab II, uji signifikansi parameter regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini. Kami akan membahas lebih lanjut mengenai uji signifikansi parameter individual dan uji signifikansi parameter secara keseluruhan yang meliputi pengujian ini.

Analisis Regresi Berganda

Dari hasil pengolahan data, diperoleh hasil estimasi seperti ditampilkan dalam table 4.3 dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Estimasi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1					
(Constant)	,375	1,490		,251	,805
Log_ Unt	-1,006	,591	-,348	-1,704	,108
Log_ Unt	,557	,115	,673	4,823	,000
Log_ Edt	2,905	1,281	,489	2,268	,038

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS (2016)

Dari persamaan tersebut terlihat jelas bahwa nilai konstanta sebesar 0,375 mengindikasikan bagaimana faktor-faktor independen mempengaruhi kemiskinan. Hal ini mengindikasikan

bahwa kemiskinan akan naik sebesar 2,37 persen (berlawanan dengan 0,375) jika variabel independen naik 1%.

Koefisien regresi pengangguran, yang berada pada angka 0,557, menunjukkan korelasi positif. Hal ini mengindikasikan bahwa, dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya tetap konstan, kenaikan satu persen dalam variabel pengangguran akan menghasilkan kenaikan 0,557 persen dalam kemiskinan di Provinsi Aceh.

Pengaruh yang positif ditunjukkan oleh estimasi koefisien pada tingkat 2,905. Hal ini pada dasarnya mengindikasikan bahwa kemiskinan di Provinsi Aceh akan meningkat sebesar 2,905 persen jika variabel tingkat pendidikan meningkat sebesar 1%, namun hal ini dapat dibenarkan dengan mempertimbangkan aspek-aspek lain.

Pembahasan

Meskipun kemiskinan secara umum akan menurun meskipun masih jauh lebih tinggi dari rata-rata kemiskinan masyarakat, variabel jumlah penduduk tidak serta merta mempengaruhi kemiskinan di wilayah Aceh karena jumlah penduduk masih terus bertambah. Hal ini terlihat dari dinamika kemiskinan di Provinsi Aceh, di mana angka kemiskinan dapat dikatakan berkurang sebagai akibat dari tragedi tsunami dan berakhirnya perang yang berkepanjangan yang dimulai sejak 2006. Dengan demikian, meskipun masih sangat lambat, keadaan ekonomi mulai membaik seiring dengan penambahan penduduk. Hal ini terlihat jelas di Provinsi Aceh, di mana rekonstruksi aset-aset produktif dan

infrastruktur yang hancur akibat perang dan tsunami telah dimulai. Sebagai hasil dari stabilnya iklim politik di Provinsi Aceh, kegiatan ekonomi yang lebih produktif dapat dilakukan oleh sektor publik dan swasta, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan di provinsi tersebut.

Pengujian dan hipotesis sebelumnya yang mendukung hipotesis eksploratori ini tidak sejalan dengan temuan saat ini. Menurut Sukirno (2006: 100), Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat di negara-negara berkembang membuat kesejahteraan masyarakat tidak banyak meningkat, sehingga menyebabkan penurunan bantuan pemerintah dan peningkatan jumlah individu yang membutuhkan dari waktu ke waktu. Analisis studi ini mengenai hubungan antara pengangguran dan kemiskinan menunjukkan bahwa, dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain tetap konstan, kenaikan 1% tingkat pengangguran akan mengakibatkan kenaikan kemiskinan sebesar 0,557%. Meningkatnya:

- a. Tingkat pengangguran akan meningkat di masyarakat Aceh dimana sektor pertanian masih menjadi sumber pendapatan utama.
- b. Terdapat ketidakmampuan untuk menyerap secara memadai sejumlah besar individu usia kerja yang masuk ke dalam angkatan kerja.
- c. Masih belum banyak prospek pekerjaan di Provinsi Aceh, baik di industri pengolahan maupun di sektor yang tidak

terorganisir. Oleh karena itu, mereka terpaksa menunggu sektor resmi pemerintah, seperti melamar menjadi pegawai negeri.

Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Octaviani (2001), Yarlina (2012), Aiyedogbon & Ohwofasa (2012), dan beberapa peneliti lainnya yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara pengangguran dan kemiskinan. Temuan hasil uji hipotesis variabel Pendidikan yang diturunkan dari angka melek huruf menunjukkan bahwa variabel Pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemiskinan, meskipun tingkat pendidikan belum mampu menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Mayoritas penduduk Aceh masih bekerja di sektor pertanian, dan proporsi peserta angkatan kerja di sektor ini tidak dipengaruhi oleh tingkat melek huruf atau pendidikan.
- b. Pengetahuan dan pengalaman yang tidak memadai untuk bersaing untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, memiliki pendidikan saja tidak akan membuat mereka mampu mengatasi kemiskinan.

Temuan penelitian ini, yang melihat variabel-variabel yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur, konsisten dengan temuan Taufik (2010). Penelitian ini menggunakan data sekunder serta beberapa data panel kabupaten dan kota di Jawa Timur selama tahun 2005-2008. Pendekatan

kuadrat terkecil (GLS) digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil estimasi, kemiskinan di Jawa Timur dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh pertumbuhan ekonomi, sedangkan kemiskinan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh jumlah penduduk dan tingkat melek huruf.

V. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan diantaranya :

1. Dari penelitian ini, kemiskinan menyumbang 76,2 persen dari varians populasi, tingkat pengangguran, dan tingkat pendidikan di Provinsi Aceh; sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel yang tidak termasuk dalam model.
2. Berdasarkan hasil uji sinkronisasi (uji F), kemiskinan di Aceh sebagian besar dipengaruhi oleh jumlah penduduk, tingkat pengangguran, dan tingkat pendidikan.
3. Dengan nilai koefisien sebesar -1.006, variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh yang dapat diabaikan dan sedikit negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.
4. Variabel tingkat pengangguran di Provinsi Aceh memiliki pengaruh yang signifikan dan positif marjinal terhadap kemiskinan, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,557.
5. Dengan nilai koefisien sebesar

2,905, variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang cukup besar dan agak menguntungkan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

Saran

1. Dalam rangka mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, lembaga-lembaga terkait harus terus berupaya menarik investor untuk berpartisipasi di sektor riil Provinsi Aceh, yang berpotensi menciptakan lapangan kerja.
2. Untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan rakyat kecil, diharapkan pemerintah Aceh dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang lebih berpihak kepada mereka.
3. Seseorang harus dapat lebih mengembangkan kemampuan atau keterampilan kerja khusus mereka dengan memanfaatkan berbagai kemungkinan pendidikan dan pelatihan agar dapat bersaing di pasar tenaga kerja dan membangun perusahaan yang lebih sukses yang dapat menciptakan lapangan kerja.

VI. Daftar Pustaka

- Abiodun and Loyola, *Education and Economic Growth: The Nigerian Experience Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*. Vol 2. No 30
- Afzal, Muhammad. et al. (2012). *Relationship Among Education, Poverty And Economic Growth In Pakistan. An Econometric Analysis Journal of Elementary*

- Education*. Vol 22. No 1
- Aiyedogbon, J.O & (2012). Poverty And Youth Unemployment in Nigeria 1987-2011. *International Journal of Business And Social Science*. Vol. 3, no.20.
- Anthony Hall & James Midgley. (2002). *Social Policy for Development*. London: Sage Publications
- Arsyad, Licolin (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. STIE YKPN.Yogyakarta.
- Asrtini, M. N. M & Purbahadmaja, I. B. P (2013). *Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali*, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 2, No.8.
- Azalahu, F .et al(2013). *Unemployment And Poverty: Implication For National Security And Good Governance In Nigeria* *Internasional Journal Public Administration And Management Research*. Vol. 2, No.1.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (2014) *Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Kemiskinan Darrah (LP2KD)*. Bapepeda Aceh Barat, Meulaboh
- Badan Pusat Statistik (2014). *Keadaan Kependudukan Provinsi Aceh Tahun 2014 Provinsi Aceh* : Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik (2014.b) *Meta Dta Statistik Kerawanan Sosial* . BPS, Jakarta
- Basri, Faisal(2009). *Lanskap Ekonomi Indonesia*. Jakarta. Kencana
- Bellinger, W. K (2007) *The Economics Analysis of Public Policy*. Routledge: Oxon.
- Dumairy (1996) *Perekonomian Indonesia*. Jakarta Erlangga.
- Faturrohmin Rahmawati (2011) *Berpengaruh PDRB, Harapan Hidup, Dan Melek Huruf Terhadap Kemiskinan di 35 Kabupaten/ Kota Di Jawa Tengah*” Prisma, vol 5 no 1 : 6-13.
- Gujarati, Damodar (1999). *Basis Econometrics Second Edition*. McGraw-Hill, Inc.
- Gujarati, Damodar (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Buku 1. Edisi 5. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Gujarati, Damodar (2006). *Essentials of Econometrics*. McGraw-Hill, Inc.